
PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Mega Paramitha Halim

email : noel.mitha@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Modal adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan barang atau jasa, umumnya modal berkaitan erat dalam bentuk uang (dana). Ketika suatu perusahaan memerlukan dan menggunakan modal tersebut, terdapat harapan akan profit dan pengembalian modal yang optimal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Equity (ROE)*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga perusahaan yang diambil sebagai sampel sebanyak sembilan perusahaan. Teknik pengujian data menggunakan bantuan program SPSS versi 17. Teknik analisis data dengan metode deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, dan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara struktur modal dan profitabilitas bernilai positif dan sangat lemah. Secara parsial, struktur modal (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Namun, secara simultan, struktur modal (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Saran bagi perusahaan adalah agar perusahaan dapat menggunakan struktur modal secara lebih efektif dan efisien sehingga dapat lebih mempengaruhi tingkat profitabilitas (nilai ROE). Selain itu, juga perusahaan diharapkan dapat membagi proporsi utang dengan modal dengan baik agar tidak meningkatkan resiko keuangan bagi perusahaan.

Kata Kunci: Struktur Modal, Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*

PENDAHULUAN

Setiap hal memerlukan modal, modal dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu. Begitu juga dalam berbisnis atau membuka perusahaan, seperti modal dalam bentuk uang, tenaga, sumber daya, waktu, pengalaman, dan lainnya. Ketika suatu perusahaan memerlukan dan menggunakan modal tersebut, terdapat harapan akan profit dan pengembalian modal yang optimal. Modal adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan barang atau jasa, umumnya modal berkaitan erat dalam bentuk uang (dana).

Modal berasal dari pihak internal dan pihak eksternal, yaitu modal dari pemilik perusahaan itu sendiri atau sumber dana dari pihak luar perusahaan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, misalnya berupa pinjaman dari bank. Modal yang

berasal dari pihak eksternal ini diharapkan dapat dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak beserta syarat pengembaliannya (bunga pinjaman). Apabila modal yang berasal dari pihak eksternal ini digunakan untuk kegiatan investasi, maka modal ini diharapkan memberikan hasil yang lebih besar seperti profit yang besar dan perusahaan dapat mengembalikan modal yang dipinjamnya. Hal ini memerlukan informasi yang berasal dari struktur keuangan dan struktur modal, untuk mengambil keputusan investasi atau pembelanjaan perusahaan.

Pengendalian struktur modal diharapkan memengaruhi laba (profit) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengurangi kerugian. Perlunya pengendalian dari struktur modal, terutama pengaruh hutang dan ekuitas terhadap profit perusahaan, membuat penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.”

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh DER terhadap ROE pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

KAJIAN TEORI

Menurut Sudana (2011, 157): “Struktur modal (*capital structure*), merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa, dan laba ditahan”.

Menurut Margaretha (2011, 3): “Struktur modal-*capital structure* (atau struktur keuangan) sebuah perusahaan adalah kombinasi spesifik ekuitas dan utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya”.

Menurut Margaretha (2011, 112-114):

Struktur modal (*capital structure*) menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri; jika utang sesungguhnya (realisasi) berada di bawah target, pinjaman perlu ditambah. Jika rasio utang melampaui target, maka saham dijual.

Kebijakan struktur modal merupakan *trade off* antara *risk* dan *return*, yaitu utang meningkat, maka *risk* meningkat sehingga *return* pun meningkat; *risk* meningkat, maka harga saham turun; *return* meningkat, harga saham naik.

Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri. Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab:

- a) Modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
- b) Modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
- c) Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

Faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal adalah:

1. *Business risk*. Makin besar *business risk*, makin rendah rasio utang.
2. *Tax position*. Bunga utang mengurangi pajak. Semakin tinggi tarif pajak, semakin besar keuntungan dari penggunaan utang.
3. *Managerial conservatism or aggressiveness*. Manajer yang konservatif akan menggunakan banyak modal sendiri sedangkan manajer yang agresif akan menggunakan banyak utang.

Menurut Atmaja (2008, 273-274):

Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah:

1. Keberlangsungan Hidup Jangka Panjang (*Long-run Viability*). Manajer perusahaan besar, khususnya yang menyediakan produk dan jasa yang penting, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan hasa yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghindari tingkat penggunaan hutang yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup jangka panjang perusahaan.
2. Konservatisme Manajemen. Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat hutang yang “konservatif” pula (sedikit hutang) daripada berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak hutang.
3. Pengawasan. Pengawasan hutang yang besar dapat berakibat semakin ketat pengawasan dari pihak kreditor (misalnya, melalui kontrak perjanjian atau *covenant*). Pengawasan ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam membuat keputusan perusahaan.
4. Struktur Aktiva. Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih besar.
5. Risiko Bisnis. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat dari stabilitas harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya *operating leverage*, dan lain-lain.
6. Tingkat Pertumbuhan.

Faktor lain dianggap tetap, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya lebih bergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan modal baru relatif kecil sehingga dipenuhi laba ditahan.

7. Pajak.

Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak, semakin besar daya tarik penggunaan hutang.

8. Cadangan Kapasitas Peminjaman.

Penggunaan hutang yang meningkatkan risiko, sehingga biaya modal akan meningkat. Perusahaan harus mempertimbangkan suatu tingkat penggunaan hutang yang masih memberikan kemungkinan menambah hutang di masa mendatang dengan biaya yang relatif rendah.

9. Profitabilitas.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil serta memperoleh sebagian pendanaan dari laba ditahan.

Menurut Prasetyo (2010, 29-30):

“Rasio *leverage*. Rasio ini melihat komposisi permodalan yang digunakan dalam membiayai pembelian aset. Nilai total utang maupun total utang jangka panjang serta nilai dari total ekuitas dapat diperoleh dari neraca. Jika nilai DER lebih dari satu, berarti komposisi pendanaan perusahaan didominasi oleh utang relatif terhadap ekuitas. Sebaliknya, jika nilai DER sebuah perusahaan kurang dari satu berarti total ekuitas jauh lebih besar daripada total utang. Beberapa literatur keuangan menjelaskan bahwa sangat baik jika perusahaan mendanai investasinya dengan utang. Namun, sebuah perusahaan yang memiliki nilai utang juga ada batas maksimumnya. Jika melewati batas maksimum tersebut, maka perusahaan akan dihadapkan pada risiko kebangkrutan”.

Untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan, maka alat analisis yang digunakan adalah teknik rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan adalah salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Equity* (ROE). Menurut Sudana (2011, 158): Penggunaan utang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan (*Return On Equity* atau ROE).

Menurut Sawir (2005, 20):

“Hasil pengembalian atas ekuitas atau (*Return On Equity*) ROE atau *return on net worth* dengan rumus *net income* dibagi dengan *net worth* atau laba bersih dibagi dengan ekuitas. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau sering disebut sebagai rentabilitas usaha”.

Menurut Sudana (2011, 157) :

“Keputusan pembelanjaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bagi pemegang saham. Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar daripada modal sendiri mampu menghasilkan laba yang lebih besar bagi pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil daripada modal kecil. Sebaliknya, pada kondisi ekonomi buruk, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar daripada modal sendiri akan menghasilkan laba yang kecil bagi pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil daripada modal kecil”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam penelitian ini, terdapat populasi sebanyak enam belas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel sebanyak sembilan perusahaan dan berupa laporan keuangan tahunan yang diteliti dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Teknik pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1
TABEL KRITERIA PENGAMBILAN SAMPEL

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
Populasi Perusahaan	16
Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan	-4
Perusahaan yang memperoleh laba selama periode pengamatan	-2
Perusahaan yang memiliki data outlier (data yang melebihi rata-rata dari data lainnya)	-1
Total Perusahaan yang diambil sebagai sampel	9

Sumber: Data Olahan, 2014

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah struktur modal (*DER*) dan variabel terikat adalah profitabilitas (*ROE*). *Debt to Equity Ratio* atau *DER* (X) yaitu kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri (*equity*) untuk menutupi hutang-hutangnya yang diperoleh dari perhitungan total hutang dibagi total ekuitas. *Return On Equity* atau *ROE* (Y) adalah rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan modal suatu perusahaan dalam menghasilkan profit (laba), yang diperoleh dari perhitungan laba bersih dibagi total ekuitas pemilik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu (*Statistical Product and Service Solutions*) SPSS versi 17.

a. Metode deskriptif

Menurut Suyonto (2013, 31): Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala.

b. Uji asumsi klasik

Menurut Priyatno (2012, 144-172): Uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1.) Uji Normalitas
- 2.) Uji Multikolinearitas
- 3.) Uji Heteroskedastisitas
- 4.) Uji Autokorelasi

c. Analisis Pengaruh Struktur Modal (X) terhadap Profitabilitas (Y)

1. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel dependen. Menurut Priyatno (2012, 125): Persamaan regresi untuk regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' : Nilai prediksi variabel dependen

a : Konstanta, yaitu nilai Y' jika X=0

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y' yang didasarkan variabel X

X : Variabel independen

2. Analisis Korelasi Sederhana

Menurut Priyatno (2014, 123):

“Analisis korelasi sederhana adalah hubungan antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan semakin erat, jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Macam koefisien korelasi yang digunakan pada SPSS adalah korelasi *Pearson* atau dikenal juga dengan korelasi *product moment*.”

3. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2012, 231):

“Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan Koefisien Determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen.”

d. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan signifikansi sebesar 0,05.

e. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

TABEL 2
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2009 - 2013
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	45	.0409	.3998	.177513	.0976899
DER	45	.20	2.45	1.0411	.58059
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data Olahan, 2014

Pengolahan data dari penyajian Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel atas N data *valid* adalah empat puluh lima sampel. Pengujian profitabilitas menggunakan variabel pengukur *Return On Equity* (ROE) dengan nilai minimum sebesar 0,0409 yaitu pada PT Sekar Laut, Tbk. pada tahun 2010. Nilai maksimum ROE sebesar 0,3998 yaitu pada PT Delta Djakarta, Tbk. tahun 2013. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,177513 dan standar deviasi yang menunjukkan rata-rata penyimpangan data sebesar 0,0976899. Angka-angka di atas menunjukkan gambaran tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan modal suatu perusahaan dalam menghasilkan profit (laba).

Struktur modal yang merupakan variabel bebas menggunakan variabel pengukur *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai minimum sebesar 0,20 pada PT Delta Djakarta, Tbk. pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 2,45 yaitu pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. pada tahun 2009. Nilai rata-rata atau mean sebesar 1,0411 dan standar deviasi yang menunjukkan rata-rata penyimpangan data sebesar 0,58059. Angka-angka dari pengolahan data di atas menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri (*equity*) untuk menutupi utang- utangnya.

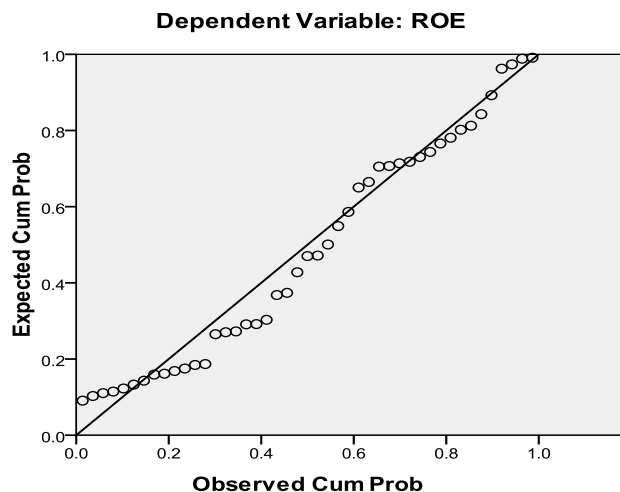
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai atau grafik hasil pengolahan data terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Syarat model regresi yang baik apabila adanya normalitas pada data atau nilai residualnya. Uji normalitas menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Hasil dari pengolahan data penelitiannya adalah sebagai berikut:

GAMBAR 1
UJI NORMALITAS P-PLOT

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data Olahan, 2014

Dari gambar grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengujian data regresi menunjukkan data berdistribusi secara normal. Hal ini digambarkan dari titik-titik pada grafik yang tergambar mengikuti dan mendekati garis diagonalnya.

Selain menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, pengujian normalitas juga menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini adalah hasil pengujian tersebut:

TABEL 3
HASIL UJI ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09733359
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.522

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan, 2014

Dari hasil pengujian Tabel 3 di atas, nilai *Kolmogorov – Smirnov* menunjukkan angka 0,814 dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,522 (> 0,05), maka nilai residual tersebut menunjukkan distribusi yang normal. Berikut ini adalah tabel uji normalitas *Skweness* dan *Kurtosis*:

TABEL 4
UJI NORMALITAS SKEWNESS DAN KURTOSIS

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	45	.637	.354	-.258	.695
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data Olahan, 2014

Nilai rasio diperoleh dari perhitungan *Skewness* dibagi dengan *Standard Error of Skewness* yaitu $0,637 / 0,354 = 1,799435$. Kriteria yang digunakan adalah jika rasio *Skewness* antara -2 sampai 2, maka distribusi data dinyatakan normal. Dalam hal ini, data berdistribusi secara normal.

Rasio *kurtosis* menggunakan perhitungan *Kurtosis* dibagi dengan *Standard Error of Kurtosis* yaitu $-0,258 / 0,695 = -0,371223$. Dalam hal ini, data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Berikut ini adalah sajian tabel hasil *ouput* SPSS pada uji multikolineritas:

TABEL 5
UJI MULTIKOLINEARITAS
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.163	.030		5.348	.000		
	DER	.014	.026	.085	.562	.577	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2014

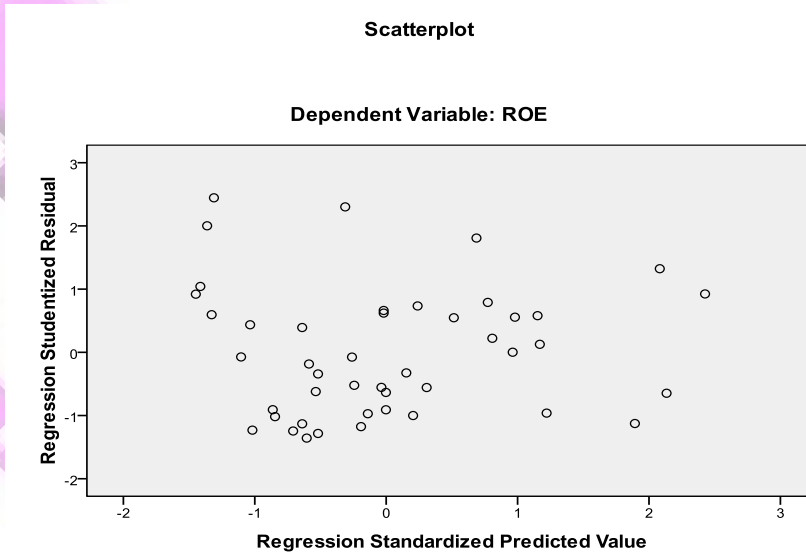
Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* variabel DER sebesar 1,000 yaitu lebih dari 0,10 dan nilai VIF menunjukkan angka 1,000 (kurang dari 10,00). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka dinyatakan homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadinya

heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat disajikan model *Scatterplot* yaitu sebagai berikut:

GAMBAR 2
UJI HETEROSKEDASTISITAS SCATTERPLOT



Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar nol, tidak mengumpul pada di atas atau bawah saja, dan tidak berbentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Terdapat juga Uji Koefisien Korelasi *Spearman's Rho*, berikut adalah uji asumsi klasik heteroskedastisitas yang tersaji:

TABEL 7
UJI KOEFISIEN KORELASI SPEARMAN'S RHO

Correlations

			DER	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DER	Correlation Coefficient	1.000	.037
		Sig. (2-tailed)	.	.809
		N	45	45
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.037	1.000
		Sig. (2-tailed)	.809	.
		N	45	45

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi *Spearman's Rho* pada Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi variabel independen dengan

Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,809 dan jumlah sampel atas N data *valid* adalah empat puluh lima sampel. Karena signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* yang dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* (*dl* dan *du*). Kriterianya adalah jika $du < d \text{ hitung} < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi. Tabel di bawah ini menyajikan hasil pengolahan data uji autokorelasi:

TABEL 8
UJI AUTOKORELASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.085 ^a	.007	-.016	.0984589	2.282

a. Predictors: (Constant), DER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa dengan $n = 45$ dan $k = 2$ memperoleh nilai $dl = 1,4754$ dan $du = 1,5660$. Jadi, nilai $4-du = 2,4340$ dan $4-dl = 2,5246$. Jadi, nilai *Durbin Watson* terletak antara du dan $4-du$ ($1,5660 < 2,2820 < 2,4340$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel dependen. Dalam penelitian ini, akan diukur pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Hasil dari analisis linear sederhana adalah sebagai berikut:

TABEL 9
HASIL ANALISIS REGRESI
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.097	.063		-1.537	.131
	Debt to Equity Ratio (DER)	.335	.037	.794	9.053	.000

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan data Tabel 9 di atas, maka dibuat persamaan regresi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

$$Y = -0,097 + 0,335_{\text{DER}}$$

Persamaan regresi linear di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,097, artinya jika *Debt to Equity Ratio* (X) sebesar 0, maka nilai *Return On Equity* (Y) adalah sebesar -0,097.
 2. Koefisien regresi variabel DER (X) sebesar 0,335. Jika nilai DER naik sebesar 1, maka ROE (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,335 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DER dan ROE (Y).
4. Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana adalah hubungan antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan semakin erat, jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Salah satu cara untuk mengujinya adalah dengan analisis korelasi *Pearson*. Berikut ini adalah hasil olahannya:

TABEL 10
HASIL ANALISIS KORELASI PEARSON

		Correlations	
		ROE	DER
ROE	Pearson Correlation	1	.085
	Sig. (2-tailed)		.577
	N	45	45
DER	Pearson Correlation	.085	1
	Sig. (2-tailed)	.577	
	N	45	45

Dari hasil *output* pada Tabel 10, dapat dijelaskan bahwa korelasi antara ROE dengan DER didapat nilai koefisien sebesar 0,085. Karena koefisien mendekati 0, dapat disimpulkan bahwa antara struktur modal (ROE) dengan profitabilitas (DER) memiliki hubungan yang rendah.

5. Analisis Koefisien Determinasi (Uji Kecukupan Model)

Model Summary adalah suatu model yang menjelaskan mengenai ringkasan model yang terdiri dari hasil korelasi sederhana (*R*), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error of the Estimate*). Berikut ini adalah hasil dari *output* model *Summary*:

TABEL 11
MODEL SUMMARY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.085 ^a	.007	-.016	.0984589

a. Predictors: (Constant), DER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 11 menunjukkan nilai korelasi sederhana (*R*)= 0,085 artinya korelasi antara variabel DER dengan ROE sebesar 0,085. Nilai *R Square* sebesar 0,007 artinya persentase sumbangan variabel DER terhadap ROE sebesar tujuh persen, sedangkan sisanya sebesar 93 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Dan karena nilai *R Square* = 0,007, lebih mendekati angka 0 dibandingkan 1, hal ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel terkait sangat rendah atau sangat terbatas. Nilai *Adjusted R Square* sebesar -0,016 dan kesalahan dalam memprediksi ROE adalah sebesar 0,0984589 persen.

6. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial, apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan signifikansi sebesar 0,05. Kriteria pengujian adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 akan ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 akan diterima. Atau bisa dilihat dengan melihat nilai signifikansi dengan kriteria jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0

diterima dan jika Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Berikut ini adalah tabel Koefisiennya:

TABEL 12
TABEL KOEFISIEN
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.097	.063		-1.537	.131
Debt to Equity Ratio (DER)	.335	.037	.794	9.053	.000

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan hasil *ouput* SPSS pada Tabel 12 di atas menunjukkan nilai t hitung adalah sebesar 9,053 dan dari t tabel diperoleh nilai sebesar 2,017 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Data di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($9,053 > 2,017$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Nilai t hitung menunjukkan angka yang positif berarti pengaruhnya positif, yaitu jika DER naik, maka ROE juga akan meningkat.

b. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Uji F dapat dilakukan dengan melihat data pada hasil *ouput* SPSS tabel ANOVA sebagai berikut:

TABEL 13
TABEL ANOVA
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.003	1	.003	.315	.577 ^a
Residual	.417	43	.010		
Total	.420	44			

a. Predictors: (Constant), DER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data Olahan, 2014

Dari data pada Tabel 13 di atas, nilai signifikansi DER terhadap ROE menunjukkan angka 0,577 dan nilai F sebesar 0,315. Karena nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05 atau lima persen maka H_0 diterima yaitu secara simultan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DER terhadap variabel ROE pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Koefisien Determinan bernilai 0,007 yang menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar tujuh persen sisanya sembilan puluh tiga persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian, dapat dikatakan juga bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel terkait sangat rendah atau sangat terbatas.
- b. Pengujian secara simultan (uji F), nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,577. Nilai ini menunjukkan bahwa $0,577 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas (DER) terhadap variabel terikat (ROE).
- c. Secara parsial (uji t), Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, yang dilihat dari nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$, atau bisa dilihat dari kriteria t tabel ($9,053 > 2,017$).

2. Saran

- a. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinan, dapat diketahui bahwa tingkat hubungan antara variabel DER dan ROE memiliki keterkaitan yang sangat rendah atau sangat terbatas. Dari hasil ini, diharapkan perusahaan dapat menggunakan struktur modal secara lebih efektif dan efisien sehingga dapat lebih mempengaruhi tingkat profitabilitas.
- b. Bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman diharapkan untuk memperhatikan nilai DER terutama bagi perusahaan dengan nilai DER di atas 100 persen yang menggambarkan bahwa pendanaan berasal dari utang lebih besar daripada modal perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat menjaga dan membagi proporsi antara utang dan modal dalam struktur modal dengan baik agar tidak meningkatkan resiko keuangan.
- c. Bagi perusahaan yang diteliti, diharapkan untuk mengoptimalkan laba dengan mengatur biaya dengan efisien dan efektif serta melakukan investasi yang lebih baik sehingga berpengaruh dalam meningkatkan nilai ROE.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Atmaja, Lukas Setia. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Jakarta: Andi, 2008.

Margaretha, Farah. *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Prasetyo, Aries Heru. *Manajemen Keuangan bagi Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: PPM Manajemen, 2010.

Priyatno, Duwi. *Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Jakarta: Andi, 2012.

_____. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi, 2014.

Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma, *Pedoman Penulisan Skripsi, edisi revisi kesembilan*, Pontianak: STIE Widya Dharma, 2014.

Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Suyonto, Danang. *Metode dan Instrumen Penelitian (Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2013.

www.google.com

www.idx.co.id